

SAIZU BERSIH SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH DI DESA BLANDONGAN MELALUI METODE 3R (*REUSE, REDUCE, RECYCLE*)

¹Yanuar Abdillah Setiadi, ²Hilma Azmi Utami, ³Salma Khotimah

¹Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

²Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

³Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

*E-mail: yanuarabdillah366@gmail.com

Abstract

Garbage disposal sites (TPS) are a necessary facility for every region in Indonesia, especially Blandongan Village. Blandongan Village is a slum village and far from modern. In Blandongan Village, the level of public awareness about littering is still minimal. People here still often throw garbage in the river. This is because there are no facilities to dispose of the garbage, causing the river to be polluted. Garbage can cause environmental problems if its existence is not handled properly. Therefore, with the service in the form of a work program for making Garbage Disposal Sites (TPS) it aims to increase public awareness so as not to litter in rivers by using a descriptive analysis approach in the form of mediation methods. Based on the results of the service, it can be concluded that the mediation method is able to overcome the threats from the restlessness and anxiety of the residents of Blandongan Village towards waste management in the future. And it can also increase people's awareness not to litter in rivers, so that a healthy and clean lifestyle can be created. and apply the 3R sustainability method to avoid stagnation

Keywords: *Blandongan Village, Garbage Disposal Site (TPS), Garbage.*

Abstrak

Tempat pembuangan sampah (TPS) merupakan sarana yang diperlukan bagi setiap daerah di Indonesia, khususnya Desa Blandongan. Desa Blandongan merupakan Desa yang kumuh dan jauh dari kemodernan. Di Desa Blandongan sendiri tingkat kesadaran masyarakat akan membuang sampah sembarangan masih minim sekali. Masyarakat disini masih sering buang sampah sembarangan di sungai. Ini disebabkan karena tidak adanya fasilitas untuk membuang sampah tersebut, sehingga menyebabkan sungai tercemar. Sampah dapat menimbulkan permasalahan lingkungan apabila keberadaanya tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, dengan adanya pengabdian berupa program kerja pembuatan Tempat Pembuangan Sampah (TPS) ini bertujuan

untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan di sungai dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis berupa metode mediasi. Berdasarkan hasil pengabdian, dapat disimpulkan bahwa metode mediasi mampu mengatasi ancaman-ancaman dari keresahan dan kegelisahan warga Desa Blandongan terhadap pengelolaan sampah kedepannya. Dan juga dapat meningkatkan kesadaran warga untuk tidak membuang sampah sembarangan di sungai, sehingga dapat tercipta pola hidup yang sehat dan bersih. Serta menerapkan metode keberlanjutan 3R agar tidak terjadi stagnansi.

Kata Kunci: *Desa Blandongan, Tempat Pembuangan Sampah (TPS), Sampah, Analisis SWOT.*

A. PENDAHULUAN

Desa Blandongan adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes dan memiliki lima dusun yaitu Dusun Cikamuning, Pasir Bitung, Selebu, Bulaklega, dan Caruy. Desa Blandongan terletak kurang lebih 3,5 km sebelah timur Desa Bandungsari, 17 km dari Banjarharjo dan sekitar 47 km dari ibu kota kabupaten Brebes. Desa Blandongan merupakan desa yang kumuh dan jauh dari kemodernan. Namun, perekonomian di Desa Blandongan kini kian maju karena sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada berkebun dan bertani, dan sering disebut sebagai penjahaj, karena lahan pertanian di sekitar desa tetangga seperti Sindangheula dan Bandungsari sebagian besar dibudidayakan oleh penduduk desa Blandongan melalui sistem jual beli atau gadai dan menghasilkan jagung dan padi. Sebagai usaha sampingan, banyak warga yang beternak sapi atau kambing. Selain itu, banyak juga masyarakat yang merantau ke wilayah Jabodetabek (Jakarta-Bogor-Depok-Tangerang-Bekasi) untuk mencari pekerjaan, dan akan kembali ke kampung halaman pada saat musim panen dan hari raya (*BLANDONGAN, BANJARHARJO, BREBES / CENTER OF STUDIES / Unkris, t.t.*).

Sampah yang kita hasilkan biasanya dibuang ke tempat sampah dan dikirim ke Tempat Penampungan Sementara (TPS). TPS adalah tempat sampah sebelum diangkut ke tempat daur ulang, pengolahan atau pembuangan sampah terpadu. Sampah dari TPS akan diangkut oleh Dinas Lingkungan Hidup dengan menggunakan truk sampah dan dikirim ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). TPA adalah tempat pembuangan sampah yang aman bagi manusia dan lingkungan dan dikembalikan ke media lingkungan (*Pengelolaan Sampah di Indonesia, t.t.*). Pengelolaan sampah di Indonesia dibagi menjadi dua, pertama yaitu pengelolaan sampah rumah tangga dan kedua yaitu pengelolaan sampah spesifik. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah, sedangkan pengelolaan sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah, pengurangan sampah yang meliputi pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. (*Pengelolaan Sampah di Indonesia, t.t.*).

Terdapat beberapa artikel atau jurnal yang terkait dengan tema penelitian di atas. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian dari Djatmiko Winahyu, Sri Hartoyo, dan Yusman Syaukat dengan judul "*Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang,*

Bekasi”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Pengelolaan TPA Bantargebang dapat dicapai melalui empat alternatif strategi, yaitu: perbaikan infrastruktur, libatkan investor dalam pembangunan dan pengoperasian tempat pembuangan sampah, mempromosikan partisipasi sosial, meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Ternyata prioritas pemilihannya adalah dikembangkan oleh investor yang membangun dan mengoperasikan tempat pembuangan sampah dengan peran pemerintah yang signifikan hebat dalam manajemen. Kesamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang strategi pengelolaan sampah dan menggunakan metode analisis SWOT. Perbedaannya ialah penelitian sebelumnya meneliti di satu wilayah yang cukup luas, sedangkan penelitian ini hanya meneliti di satu wilayah (Desa) (Winahyu dkk, 2013).

Kedua, penelitian dari Eka Afrida Ermawati, Firda Rachma Amaliah, Masetya Mukti yang berjudul *“Analisis Strategi Pengelolaan Sampah di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab terjadinya penyebaran sampah di pantai adalah karena banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan membuang sampah ke sungai yang berujung pada kebiasaan membuang sampah rumah tangga ke laut dan membuang sampah sembarangan. Walaupun terdapat beberapa tempat sampah di tempat wisata, namun keberadaan tempat sampah ini tidak begitu bermanfaat dan kurang terawat, sehingga tidak menarik minat wisatawan untuk membuang sampah di tempat tersebut. Kesamaan dengan penelitian ini ialah meneliti tentang strategi pengelolaan sampah dan menggunakan metode analisis SWOT dengan melihat hasil dari faktor lingkungan internal dan eksternal. Perbedaannya ialah penelitian sebelumnya meneliti di lokasi wisata, sedangkan penelitian ini hanya meneliti di satu wilayah (Desa) (Eka Afrida Ermawati dkk., 2018).

Ketiga, penelitian dari Ahmad Hafid Yulianto yang berjudul *“Studi Kelayakan dan Penataan Tempat Pembuangan Sementara (TPS) Sampah Berbasis Masyarakat Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep”*. Hasil dari penelitian ini ialah berdasarkan kondisi yang ada, masyarakat masih mengikuti kebiasaan membuang sampah ke sungai dan membuang sampah di tempat terbuka, sehingga perlu mengoptimalkan pengelolaan sampah di Desa Pinggir Papas dan meningkatkan sistem pengumpulan sampah dan sistem pengumpulan sampah. Tergantung pada kondisi lokasi, buat sistem pengumpulan dan penyimpanan limbah menjadi efisien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam penempatan tempat pembuangan sampah sementara di desa-desa di pinggiran Papas (YULIANTO, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan dua rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimana strategi pengelolaan sampah di desa Blandongan? 2. Bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan di sungai?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah 1. Untuk mengetahui strategi pengelolaan sampah di desa Blandongan. 2. Untuk mengetahui cara meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak membuang sampah sembarangan di sungai.

B. METODE PENGABDIAN

Pada pengabdian ini, menggunakan metode pengabdian mediasi. Hal ini disebabkan masalah yang muncul di masyarakat berupa timbunan sampah di hulu dan hilir sungai. Maka, perlu adanya peran dari Mahasiswa KKN sebagai mediator untuk merealisasikan

pembuatan tempat pembuangan sampah. Pemerintah desa memerlukan mediator yang mampu merealisasikan aspirasi rakyat secara nyata. Sebagaimana yang diungkapkan warga Desa Blandongan, bahwa pembangunan TPS sudah direncanakan dari dulu. Namun, realisasinya terkadang terhambat pada masalah pendanaan yang dialokasikan untuk keperluan lain. Setelah melakukan mediasi dengan masyarakat desa dan pemerintah desa. Maka, pembangunan TPS pun terealisasi berkat keterlibatan berbagai unsur masyarakat. Konsultasi juga dilakukan dengan pihak terkait, seperti kepala dusun dan kepala desa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program KKN KAMPELMAS dilaksanakan selama 40 hari tepatnya pada tanggal 20 Juli 2022 - 30 Agustus 2022. Kelompok 187 memiliki 4 program kerja yang didasarkan pada pengamatan mengenai kondisi Desa Blandongan. Faktor yang dominan adalah mengenai pengelolaan sampah yang berdampak pada kebersihan dan kesehatan lingkungan. Berdasarkan eksekusi lapangan yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus - 29 Agustus 2022 maka program kerja unggulan Pembuatan TPS di Desa Blandongan, Kecamatan Brebes, Kabupaten Brebes menghasilkan beberapa uraian sebagai berikut:

1. Potensi Desa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh anggota kelompok KKN 187 dari bulan Juli sampai Agustus, hampir mayoritas warga membuang sampah di hulu sungai. Pengamatan ini dilakukan di beberapa tempat, yaitu; di Dusun Selebu, Dusun Caruy, Dusun Cikamuning dan Bulaklega. Selain itu, pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara beberapa pihak terkait. Seperti ketua RW dan Kepala Desa. Dari berbagai sumber pengambilan data inilah, penulis melaksanakan program pembuatan TPS yang diharapkan sebagai langkah utama untuk mengatasi permasalahan sampah di Desa Blandongan, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Blandongan.

Desa Blandongan merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Banjarharjo, Brebes. Akses Desa Blandongan menuju kabupaten Brebes menempuh waktu perjalanan sekitar 90 menit. Blandongan juga merupakan salah satu dari 25 desa yang ada di kabupaten Banjarharjo. Letaknya kurang lebih 17 kilometer arah selatan pusat kecamatan di kaki gunung kumbang. Dari pertigaan Desa bandungsari ke arah timur dan melewati pondok pesantren bustanul falah yang dapat memberikan akses kendaraan menuju desa blandongan. Pintu masuk ke desa blandongan adalah dusun caruy yang berjarak sekitar 100 meter. Desa blandongan berbatasan di sebelah barat dengan desa bandungsari, di sebelah utara dengan gunung canggah, di sebelah timur dengan KPH Pamedaran, dan di sebelah selatan dengan gunung kumbang. Blandongan merupakan desa yang berada di dalam hutan, sehingga udaranya cukup sejuk dan bersih dengan banyaknya pepohonan, luasnya hamparan lahan pertanian dan juga bebas dari polusi udara karena jauh dari perkotaan.

Desa ini bisa dibilang sebagai desa paling barat di kabupaten Brebes. Jaraknya menuju perbatasan Kabupaten Kuningan hanya memerlukan waktu 20 menit. Satu-satunya jalan menuju desa ini adalah jalan yang ada di Desa Bandungsari. Jadi, kalau ingin menuju ke desa ini hanya ada satu akses jalan melalui perjalanan darat.

Ada beberapa potensi desa blandongan yang cukup menarik, diantaranya yaitu makam kibuyut.



Gambar 1.1 Makam Kibuyut Ditawangsa

Kibuyut merupakan tempat yang bertujuan untuk ziarah. Tempat ini terlihat seperti kuburan tua milik seseorang yang mbah buyut ditawangsa. Makam kibuyut dapat ditemukan sekitar 2,5 kilometer ke arah selatan desa blandongan atau di lembah gunung kumbang, di bagian tepi sungai kabuyutan.



Gambar 1.2. Kegiatan Ziarah di Makam Mbah Buyut Ditawangsa

Selain makam Mbah Buyut Ditawangsa, ada beberapa makam kuno lain sekitar 100 meter ke arah selatan. makam tersebut dianggap sebagai makam wali dan sering dianggap sebagai makam orang terhormat yang tewas dalam kurungan. Karena ada banyak pepohonan besar di area pemakaman, menyebabkan banyaknya kedamaian di sana. Terkadang, banyak sekelompok monyet dan lutung berkumpul di sekitar makam dan membangun sarang di pepohonan. Pada Selasa dan Jum'at malam, peziarah biasanya memenuhi makam ini. Makam tua anggota geng Darul Islam yang tewas selama pemberontakan DI/TII dapat ditemukan di utara makam kibuyut. Selanjutnya ada, curug cikalapa. Curug cikalapa ini berada di sungai cikalapa dan memiliki ketinggian sekitar 10 meter. Curug cikalapa awalnya tidak menarik, namun berkat postingan di Facebook dan WhatsApp anak muda sampai orang dewasa dari luar desa kini banyak yang sering berkunjung ke curug cikalapa.

Meski desa ini memiliki akses yang lumayan sulit, Blandongan dianugerahi kekayaan alam yang melimpah. Desa ini dulunya dijadikan sebagai persembunyian orang-orang Desa Bandungsari dan sekitarnya dari penjajah Belanda. Hal ini lantaran lokasinya yang memang strategis untuk bersembunyi. Hampir keseluruhan wilayahnya terdiri dari

sawah, kebun bahkan hutan. Dimana masih banyak juga binatang yang bersemayam di sana. Diantaranya, monyet, babi dan fauna lainnya.

Semua kekayaan itu merupakan sebuah potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Lahan yang luas membuat mayoritas mata pencaharian warga di desa ini adalah seorang petani. Rata-rata warga masih memiliki minimal satu lahan pertanian. Bahkan ada juga yang merawat tanah milik perhutani. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan perhutani agar lahan milik pemerintah bisa dimanfaatkan secara maksimal dan tidak dibiarkan tak terawat. Siapapun bebas merawatnya tanpa ketentuan khusus. Untuk hasil panennya dibagi antara penggarap dan perhutani dengan kesepakatan yang telah disetujui saat perjanjian di awal.

Ada juga warga yang mata pencahariannya sebagai peternak. Bagi para peternak tidak sulit mendapatkan pakan. Karena rumput tersedia di mana-mana. Kendala yang sering mereka alami justru binatang ternaknya dimakan binatang buas. Maka dari itu, ada beberapa peternak yang memelihara anjing sebagai penjaga binatang ternak agar terhindar dari para binatang pemangsa. Selain dua profesi tersebut, berdagang juga masih menjadi salah satu profesi yang masih banyak ditekuni di desa ini. Hal ini dibuktikan dengan banyak warung yang berdiri di sepanjang jalan. Ada juga warga yang berdagang di rumah mereka masing-masing.

Berbagai mata pencaharian tersebut menghasilkan limbah atau kotoran yang dikeluarkan setiap harinya dan tak terhitung jumlahnya. Baik itu sampah organik maupun anorganik. Jika sampah tersebut berupa limbah pertanian masih bisa terurai dengan cepat. Jika sampah berupa sampah peternakan juga masih bisa digunakan sebagai pupuk organik yang digunakan untuk menumbuhkan kembangkan pohon-pohon dengan rindang. Sampah dari rumah tangga dan toko-toko yang terdiri dari sampah plastik ini yang terkadang menjadi kendala lingkungan di Desa Blandongan. Plastik—plastik ini merupakan limbah yang sulit terurai dan memerlukan waktu yang sangat lama.

Salah satu masalah yang terjadi di desa ini adalah jumlah sampah yang lumayan banyak dan tempat pembuangan sampah yang tak tersedia. Apalagi ditambah dengan kesadaran warga masyarakat mengenai pentingnya membuang sampah pada tempatnya sangat rendah. Rata-rata mereka membuang sampah di sungai-sungai yang mengalir. Ini sungguh sangat mengganggu kebersihan dan kesehatan warga. Namun, acap kali mereka abai dengan masalah ini. Padahal alam yang mereka alami sekarang merupakan tempat tinggal anak cucu mereka di masa yang akan mendatang. Mereka juga berhak menikmati udara segar dan air bersih tanpa tercemar timbunan sampah.

Sampah menjadi masalah yang memang sangat sulit diselesaikan di negeri ini. Tapi, bukan berarti masalah itu mustahil untuk diselesaikan. Penulis mencoba menguraikan sebab permasalahan yang terjadi. Pertama, banyak yang merasa bahwa sampah bukan kewajiban masing-masing individu. Hal ini berangkat dari sikap individualisme yang begitu kuat. Padahal sebagai bangsa yang terkenal karena budaya gotong-royongnya sudah selayaknya kita saling bahu membahu demi terciptanya negeri yang nyaman untuk disinggahi. Sikap warga di desa ini juga demikian, kesadaran tentang buang sampah masih rendah. seperti bukan urusannya. Kedua, budaya buang sampah. Budaya ini masih menjadi kegemaran masyarakat di Indonesia. Pemicu masalah ini, karena kurangnya pendidikan

karakter pada setiap individu mengenai betapa berbahayanya sampah. Padahal sejak kecil, setiap anak sudah diberikan arahan agar tidak membuang sampah sembarangan.

Ketiga, regulasi yang lemah. Tidak ada regulasi yang jelas atau aturan baku mengenai pelanggaran pembuangan sampah yang jelas. ini menjadi kekurangan dari negara Indonesia. Berbeda dengan singapura yang sudah memiliki regulasi jelas mengenai pelanggaran buang sampah secara sembarangan.

2. Lokasi, Waktu dan Kondisi Pembuatan TPS

Upaya pertama yang dilakukan adalah dengan membuat TPS di masing-masing dusun. Di Desa Blandongan ada 5 Dusun. Diantaranya; Dusun Cikamuning, Dusun Pasirbitung, Dusun Selebu, Dusun Bulaklega dan Dusun Caruy. Realisasi pembuatan TPS hanya ada di 4 dusun. Adapun lokasinya antara lain; Lokasi TPS Dusun Cikamuning terletak di belakang Lapangan Voli Cikamuning, lokasi TPS Dusun Selebu di samping lapangan sepak bola Dusun Selebu, lokasi TPS Dusun Bulaklega di belakang rumah warga desa, lokasi TPS Dusun Caruy disamping sungai Dusun Caruy.



Gambar 2. 1. Tempat Pembuangan Sampah di RW 03 Dusun Selebu



Gambar 2. 2. Tempat Pembuangan Sampah di RW 04 Dusun Bulaklega



Gambar 2. 3. Tempat Pembuangan Sampah di RW 05 Dusun Caruy



Gambar 2. 4. Tempat Pembuangan Sampah di RW 01 Dusun Cikamuning

Pembuatan di masing-masing TPS berbeda waktu. Pembangunan TPS Dusun Cikamuning dilaksanakan pada tanggal 23-26 Agustus 2022. Pembangunan TPS Dusun Selebu dilaksanakan pada tanggal 19-21 Agustus 2022. Pembangunan TPS Dusun Bulaklega dilaksanakan pada tanggal 25-27 Agustus 2022. Pembangunan TPS Dusun Caruy dilaksanakan pada tanggal 26-28 Agustus 2022.



Gambar 3. 1. Proses Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah di RW 03 Dusun Selebu



Gambar 3.2. Proses Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah di RW 01 Dusun Cikamuning



Gambar 3.3 Proses Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah di RW 04 Dusun Bulaklega



Gambar 3.4. Proses Pembuatan Tempat Pembuangan Sampah di RW 05 Dusun Caruy

Setelah penentuan lokasi ditentukan, maka perlu diketahui kondisi lokasi tersebut dan kebiasaan masyarakat di dusun tersebut. Kondisi masyarakat Dusun Cikamuning dalam pengelolaan sampah masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan dengan banyak sampah yang berserakan di aliran Sungai. Sampah yang bercampur antara sampah organik dan organik dapat mencemari air sungai. Kondisi masyarakat di Dusun Selebu terkait pengelolaan sampah masih acuh. Sama seperti Dusun Cikamuning, masyarakat Selebu mayoritas masih membuang sampah ke sungai. Kesadaran mengenai bahaya sampah masih kurang. Masyarakat Bulaklega juga memiliki tingkat kesadaran yang kurang mengenai pengelolaan sampah. Sampah yang ada di dusun ini, dibuang ke ladang-ladang warga tanpa penanganan yang baik. Warga Caruy memilih untuk membuang sampah ke sungai-sungai. Secara jumlah penduduk, warga Caruy memang sedikit. Namun, sampah yang dihasilkan pun lumayan banyak.

3. Metode Pengelolaan Sampah 3R

Pembuatan TPS merupakan salah satu solusi yang dilakukan penulis saat melaksanakan pengabdian di Desa Blandongan. Namun, hal ini juga perlu adanya program jangka panjang agar program yang dilakukan tidak stagnan. Solusi lain yang ditawarkan adalah metode pengelolaan sampah dengan 3R. Metode ini merupakan metode yang diterapkan untuk jangka panjang, dimana penggunaan metode ini sangat berguna untuk mengelola sampah sebagai upaya mencegah pencemaran polusi. 3R terdiri dari Reduce, Reuse dan Recycle. Reduce adalah upaya mengurangi penggunaan sampah dengan menggunakan bahan-bahan yang sulit diuraikan seperti plastik. hal ini bisa dipraktekkan dengan menggunakan sendok besi atau rotan dan mengurangi penggunaan sendok plastik. upaya ini dilakukan untuk mengurangi timbunan sampah yang ada.

Reuse adalah upaya menggunakan kembali barang yang sudah dipakai. Barang yang sudah dipakai, bukan berarti langsung dibuang. Selama masih memiliki nilai guna dan ramah lingkungan untuk digunakan lagi, maka gunakanlah. tujuannya juga agar bisa mempertimbangkan barang yang akan dibuang. Recaycle adalah tahapan mendaur ulang barang yang masih layak untuk di daur ulang menjadi barang yang bernilai guna. selain bernilai guna juga bernilai angka. Upaya satu ini bisa meningkatkan ekonomi dan kreativitas warga sekitar desa Blandongan agar menghasilkan produk kreatif dan memunculkan UMKM baru yang dapat menyerap angka pengangguran yang ada di desa tersebut.

4. Keunggulan, Kekurangan dan Keberlanjutan Program Pembuatan TPS.

Pembuatan TPS ini dilaksanakan untuk mencegah kerusakan lingkungan, munculnya berbagai penyakit, polusi lingkungan, dan bau menyengat yang dapat menyebabkan terganggunya aktivitas warga. (Eko Priyo Purnomo)

Adapun kekurangan dari program pengabdian ini adalah sebagai berikut; Pertama, adanya sikap masyarakat Desa Blandongan yang kurang terbuka dalam menghadapi perubahan. Karena masyarakat pedesaan sering dihadapkan pada perubahan yang tidak mereka inginkan. Untuk membiasakan diri agar tidak membuang sampah sembarang di sungai, merupakan hal yang sulit bagi masyarakat Desa Blandongan. Ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat setempat untuk membuang sampah pada tempatnya. Padahal jika program pembangunan tempat pembuangan sampah dijalankan terus menerus secara konsisten, dibarengi dengan pendampingan maka program akan berhasil.

Kedua, Minimnya pengetahuan masyarakat tentang program TPS yang sedang berjalan membuat program tak seratus persen berjalan dan berhasil. Disamping itu ada berbagai pendapat masyarakat yang berbeda. Serta ada diskusi-diskusi kontroversial antara pro dan kontra mengenai keberhasilan dan kegagalan program serta dampak program terhadap proses pembangunan ekonomi sosial dan ke lingkungan di daerah yang bersangkutan. Hal tersebut merupakan alasan yang mendesak untuk mengadakan perbaikan terhadap tata kelola sampah sehingga terciptalah lingkungan yang indah dan bersih serta bebas dari penyakit. Keberlanjutan program ini adalah dengan dibangunnya TPS yang menjadi pusat pengelolaan sampah secara terintegrasi. Upaya ini perlu dilaksanakan dengan dukungan maksimal dari pemerintah desa. Adanya TPA akan memberikan dampak positif di berbagai aspek diantaranya;

1. Secara ekonomi, dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat karena dapat mengelola limbah menjadi barang bernilai jual tinggi.
2. Secara kebersihan, dapat menjaga lingkungan agar tetap bersih
3. karena tidak dibuang ke sungai-sungai.
4. Secara kesehatan, tidak menjadi sumber penyakit karena sampah dapat dikategorikan sesuai jenisnya dan mendapat pengelolaan yang sesuai.

5. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil dari program kami, yaitu;

1. Mengurangi jumlah warga yang membuang sampah sembarangan di sungai,

2. Jumlah sampah di bantaran sungai menjadi berkurang
3. Mengedukasi warga membuang sampah pada tempatnya.
4. Mencegah terjadinya sumber penyakit yang ditimbulkan dari timbunan sampah yang menumpuk.
5. Membiasakan gaya hidup sehat.

KESIMPULAN

Adapun setelah melaksanakan pembangunan TPS maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Analisis yang digunakan adalah dengan mengukur kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ditimbulkan dari pembuatan TPS tersebut.
2. Pembangunan TPS di Desa Blandongan sebanyak 4 TPS.
3. Adapun lokasi dan waktu sudah melalui kesepakatan pihak terkait.
 - a. Lokasi TPS Dusun Cikamuning terletak di belakang Lapangan Voli Cikamuning pada tanggal 23-26 Agustus 2022
 - b. Lokasi TPS Dusun Selebu di samping lapangan sepak bola Dusun Selebu pada tanggal 19-21 Agustus 2022.
 - c. Lokasi TPS Dusun Bulaklega di belakang rumah warga desa pada tanggal 25-27 Agustus 2022.
 - d. Lokasi TPS Dusun Caruy disamping sungai Dusun Caruy pada tanggal 26-28 Agustus 2022.
4. Kelebihan dari program ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang bersih guna menciptakan kesehatan warga Desa Blandongan.
5. Penulis juga mengharap keberlanjutan program TPS agar bisa menjadi cikal bakal munculnya TPA (tempat pembuangan Akhir) karena dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Blandongan.
6. Ada beberapa potensi desa blandongan yang cukup menarik, diantaranya yaitu makam kibuyut. Kibuyut merupakan tempat yang bertujuan untuk ziarah. Tempat ini terlihat seperti kuburan tua milik seseorang yang mbah buyut ditawangsa. curug cikalapa. Curug cikalapa ini berada di sungai cikalapa dan memiliki ketinggian sekitar 10 meter. Curug cikalapa awalnya tidak menarik, namun berkat postingan di Facebook dan whatsapp anak muda sampai orang dewasa dari luar desa kini banyak yang sering berkunjung ke curug cikalapa.
7. Adapun metode pengelolaan sampah dengan 3R. Metode ini merupakan metode yang diterapkan untuk jangka panjang. dimana penggunaan metode ini sangat berguna untuk mengelola sampah sebagai upaya mencegah pencemaran polusi. 3R terdiri dari Reduce, Reuse dan Recycle.

DAFTAR PUSTAKA

- Asumsi. (2022, Juni 24). *Distrik: Bantar Gebang Dan Kemampuan Adaptasi Manusia*. <https://www.youtube.com/watch?v=jgc8o10lhqw>
- Blandongan, Banjarharjo, Brebes / Center Of Studies / Unkris. (T.T.). Diambil 3 September 2022, Dari http://p2k.unkris.ac.id/en3/3065-2962/blandongan_135947_p2k-unkris.html
- Chesley. (2017). *Perancangan Standart Operation Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein*.
- Eka Afrida Ermawati, , Firda Rachma Amalia, & , Masetya Mukti. (2018). *Analisis Strategi Pengelolaan Sampah Di Tiga Lokasi Wisata Kabupaten Banyuwangi. Vol.2*.
- Nurmandi, A. (2006). *Managemen Perkotaan*. FISIP Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Pengelolaan Sampah Di Indonesia*. (T.T.). Diambil 3 September 2022, Dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/14891/pengelolaan-sampah-di-indonesia.html>
- Sudigdoadi. (2014). *Mikrobiologi Pada Infeksi Kulit*. Universitas Padjajaran.
- Winahyu Dkk, D. (2013). *Strategi Pengelolaan Sampah Pada Tempat Pembuangan Akhir Bantargebang, Bekasi. Volume 5 Nomor 2*.
- Yulianto, A. H. (2020). *Studi Kelayakan Dan Penataan Tempat Pembuangan Sementara (Tps) Sampah Berbasis Masyarakat Desa Pinggir Papas Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep* [Skripsi, Universitas Wiraraja]. <http://repository.wiraraja.ac.id/1398/>